

URGensi KESetARAAN GENDER DI ERA 5.0

Pendahuluan

Kesetaraan gender (*gender equality*) lahir dari ketidaksetaraan gender (*gender inequality*) yaitu pemarginalan perempuan di segala bidang pada area yang masih kuat memegang teguh adat *patriarki*. *Patriarki* adalah sistem sosial di mana pria menjadi pusat pemegang kekuasaan dalam organisasi sosial terkecil sekalipun seperti keluarga. Dimasa primitif dalam sistem *patriarki* bila seorang pria mampu melindungi seorang wanita, maka si wanita akan “menyerahkan dirinya” untuk menjadi pasangannya. Budaya primitif ini ternyata dibawa secara genetis oleh manusia, sehingga memang sangat kesulitan bagi manusia yang generasi berikutnya untuk mengubahnya secara langsung. Isu kesetaraan gender semakin menguat di masa ini. Kini apa sih arti dari kata gender tersebut? Gender adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan segala identitas serta fungsi yang dapat dilakukan oleh manusia tanpa dibedakan oleh jenis kelaminnya.

Era society 5.0 menjadi era kelanjutan dari era revolusi industri 4.0. era ini berupaya mensinergikan antara konsep digital dengan konsep humanistik sehingga akan melahirkan pola seimbang antara tercapainya kemajuan teknologi dan terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang unggul. Perkembangan teknologi sistem informasi berkembang cukup pesat sehingga berdampak pada bermunculannya *trend* dari erarevolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era 5.0 ini wanita juga harus bergerak. Perempuan Indonesia harus meningkatkan peran untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Tujuan ditulisnya artikel ini yaitu untuk memaparkan mengenai pentingnya kesetaraan gender di era 5.0.

Pembahasan

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang maju pastilah mempunyai sistem pendidikan yang bagus dan bisa diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Pada era masyarakat 5.0 atau society 5.0 merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Society didefinisikan sebagai masyarakat melahirkan berbagai inovasi dalam dunia

industry dan juga masyarakat secara umum. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan social dengan memanfaatkan berbagai inofasi yang lahir di era revolusi industry 4.0. Pada era 5.0, industry mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektifitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada dimana-mana, dikenal dengan istilah *internet of things*. Industry 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi masal yang fleksibel, mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia, mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi. Era revolusi industry 5.0 telah mengubah tentang cara berfikir tentang pemimpin. Oleh karena itu, pengembangan diri untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan pemimpin dalam dimensi pedagogic, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berfikir kritis dan kreatif . revolusi industry 5.0 dalam kepemimpinan menekankan pada pemimpin karakter, moral, dan keteladanan.

Istilah 'gender' sudah tidak asing lagi di telinga kita, tetapi masih banyak di antara kita yang belum memahami dengan benar istilah tersebut. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (Echols dan Shadily, 1983: 265). Dalam Webster's New World Dictionary, Edisi 1984 'gender' diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku'. Sementara itu dalam Concise Oxford Dictionary of Current English Edisi 1990, kata 'gender' diartikan sebagai 'penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan 3 dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin (atau kenetralan)'. Secara terminologis, 'gender' oleh Hilary M. Lips didefinisikan sebagai harapanharapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. H.T. Wilson mengartikan 'gender' sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi lakilaki dan perempuan. Sementara itu, Elaine Showalter mengartikan 'gender' lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia lebih menekankan gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan

sesuatu (Nasaruddin Umar. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Kesetaraan gender yaitu konsep yang dikembangkan dengan mengacu pada dua instrument internasional yang mendasar, dalam hal ini yakni deklarasi universal HAM dan konvensi penghapusan segala bentuk deskriminasi terhadap perempuan.

Secara terminologis kesetaraan gender bias di definisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Difahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi social dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta factor-faktor non biologis lainnya. Penegertian yang lebih konkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasaruddin Umar bahwa gender adalah konsepkultural yangh digunakan untuk memberi identifikasi perbedaaan dalam halk person, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa social. Kesetaraan gender tidak hanya penting dari sisi moralitas,keadilan,tetapi juga sangat penting dan relevan dari sisi ekonomi.

Secara umum perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Sudah berabad-abad lamanya pandangan ini mewarnai hampir seluruh budaya manusia dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar dunia, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, atau mungkin juga agama-agama lainnya. Ada baiknya di sini dipaparkan sekilas pandanagan historis mengenai posisi perempuan. Sebelum Islam datang, posisi perempuan berada pada strata sosial yang tidak imbang dibandingkan dengan strata sosial laki-laki. Selama berabad-abad kaum perempuan terus menerus berada di bawah dominasi kaumlaki-laki. Nasib perempuan begitu sengsara dan memprihatinkan. Perempuan dijadikan boneka-boneka istana untuk memuaskan nafsu para raja atau penguasa, bahkan perempuan juga dijadikan seperti barang yang dapat diperjualbelikan. Dalam kehidupan rumah

tangga, kedudukan perempuan sepenuhnya berada pada kekuasaan suaminya. Perempuan tidak memiliki hak-hak yang semestinya. Kondisi perempuan seperti ini hampir terjadi di semua bangsa terkenal di dunia pada waktu itu, seperti bangsa Yunani, Romawi, Cina, India, Persia, dan lain sebagainya

Kesetaraan gender ini merupakan kesempatan yang sama bagi gender laki-laki dan perempuan dalam hal partisipasi ekonomi, kesetaraan akses pendidikan, kesehatan serta political empowerment. Perempuan mengalami kendala dalam bidang ekonomi karena kebanyakan perempuan tidak bias mengakses modal. Banyak perempuan yang tidak memiliki aset atas dirinya seperti rumah, tanah, atau mendirikan perusahaan. Di era modernisasi perempuan menjadi yang kedua setelah laki-laki, dimana laki-laki lebih dominan dalam segala aspek dibanding perempuan, Indonesia merupakan salah satu Negara yang dikategorikan sebagai Negara berkembang, namun masalah yang kerap kali di hadapi oleh Negara tersebut adalah ketidakadilan gender yang mengasingkan dan bahkan melupakan perempuan sebagai manusia yang paling berperan penting dalam kemajuan suatu Negara. Mungkin Negara melupakan bahwa salah satu proklamator pertama memimpin Negara republik Indonesia yakni I.R Soekarno pernah berujar. “Diantara soal-soal perjuangan yang harus diperhatikan soal perempuan hampir dilupakan” berangkat dari pernyataan diatas maka sudah barang tentu kita memaknai bahwa berjalannya kemerdekaan bangsa ini bagian dari kontribusi perempuan dari aspek gagasan, konsep, spirit, bahkan fisik. Namun fakta tentang ketidakadilan gender menjadi suatu masalah yang telah mengakar dalam perjalanan umat manusia dari zaman ke zaman termasuk di Indonesia, dimana posisi laki-laki lebih penting dibanding perempuan, dalam bukunya Rachmad K Dewi Sosiologi mengatakan bahwa perempuan selalu dinaturalisasi ketika ia dipersonifikasikan melalui acuan-acuan yang terdapat dalam dunia binatang. Perempuan disamakan dengan spesies anggota lingkungan biologis seperti sapi, serigala, ayam, ular, anjing betina, berang-berang, kelelawar, kucing, otak berang dan otak kuda. Sementara itu, di alam defeminisasi ketika ia diperkosa, di kuasai, ditaklukkan, dikendalikan, dipenetrasi, dikalahkan dan ditumbangkan oleh laki-laki. Oleh karena itu kesetaraan gender sangat penting diorientasikan demi upaya menciptakan masyarakat yang harmonis tanpa diskriminasi, subordinasi, dan

alienasi, serta mencapai komunikasi dan interaksi yang lebih baik dengan memperioritaskan peranan perempuan dan laki-laki tanpa memandang perbedaan sara demi kemajuan Negara. Itulah pentingnya kesetaraan gender di Indonesia.

Pada era 5.0, industry mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektifitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada dimana-mana, dikenal dengan istilah *internet of things*. Industry 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi masal yang fleksibel, mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia, mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi. Era revolusi industry 5.0 telah mengubah tentang cara berfikir tentang pemimpin.

Kesetaraan gender (*gender equality*) lahir dari ketidaksetaraan gender (*gender inequality*) yaitu pemarginalan perempuan di segala bidang pada area yang masih kuat memegang teguh adat *patriarki*. *Patriarki* adalah sistem sosial di mana pria menjadi pusat pemegang kekuasaan dalam organisasi sosial terkecil sekalipun seperti keluarga. Dalam hal ini, tersuratsecara jelas dalam agama-agama *patriarki* yang dianut sebagian besar umat manusia, pria sebagai imam bagi wanita. Dalam hal ini wanita diposisikan sebagai *subordinat* dalam sistem *patriarki* ini secara tersurat atau secara tersirat dengan berbagai variannya yitu perempuan adalah lemah dan tidak berdaya, sedangkan pria adalah kuat dan melindungi.

Gender adalah konsepkultural yangh digunakan untuk memberi identifikasi perbedaaan dalam halk person, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa social. Di era moderenisasi perempuan menjadi yang kedua setelah laki-laki, dimana laki-laki lebih dominan dalam segala aspek disbanding perempuan, Indonesia merupakan salah satu Negara yang dikategorikan sebagai Negara berkembang, namun masalah yang kerap kali di hadapi oleh Negara tersebut adalah ketidakadilan gender yang mengasingkan dan bahkan melupakan perempuan sebagai manusia yang paling berperan penting dalam kemajuan suatu Negara.